

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselamatan kerja merupakan perlindungan terhadap para pekerja dalam melakukan pekerjaannya supaya tidak mengalami kecelakaan (Undang - Undang No.1, 1970). Keselamatan kerja diartikan suatu aktifitas yang dilakukan oleh pihak pekerja dan pihak perusahaan agar keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dapat dilindungi dan dijamin melalui usaha untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Peraturan Pemerintah No.50, 2012). Keselamatan kerja juga diartikan sebagai suatu fungsi manajemen dalam organisasi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dari pekerjaan yang dilakukan dengan tidak adanya cedera pada manusia dan kerugian fasilitas (Friend & Kohn, 2007). Pemeliharaan dan perlindungan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera pada pekerja dan kerugian fasilitas dalam derajat apapun. Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang diluar rencana, tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat mengakibatkan suatu kerugian baik cedera pekerja dan rusaknya peralatan kerja (Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.03, 1998). Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak disengaja yang mungkin dapat menimbulkan kerugian maupun belum menimbulkan kerugian, peristiwa yang sudah menimbulkan kerugian disebut *accident* sedangkan peristiwa yang belum menimbulkan kerugian disebut nyaris celaka (*near-miss*) (Friend & Kohn, 2007). Kecelakaan merupakan

suatu kejadian yang tidak direncanakan sebelumnya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada orang, kerusakan pada peralatan dan lingkungan serta hilangnya peluang bisnis (Hughes & Ferrett, 2016). Kecelakaan yang terjadi karena adanya hubungan kerja disebut sebagai kecelakaan kerja, termasuk penyakit kerja yang timbul akibat hubungan kerja (Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 609, 2012). Kecelakaan kerja yang terjadi memiliki penyebab secara spesifik, bukan terjadi secara kebetulan dan dapat diprediksi serta dapat dicegah supaya tidak terjadi kecelakaan (Friend & Kohn, 2007). Upaya - upaya pencegahan yang dilakukan adalah melakukan pengawasan terhadap sumber-sumber penyebab kecelakaan kerja yaitu pekerja itu sendiri, alat yang digunakan, manajemen yang mengelola pekerjaan, dan kondisi lingkungan kerja karena ini adalah faktor yang saling berinteraksi di tempat kerja sehingga tempat kerja yang masih mengalami kecelakaan kerja dapat diartikan gagalnya dalam melakukan pengawasan terhadap sumber – sumber penyebab kecelakaan (Reese, 2012).

Penyebab terjadinya kecelakaan dapat dikenali atau dianalisis menggunakan model teori penyebab kecelakaan. Salah satu model teori yang selama ini digunakan di area kerja pertambangan mineral dan batubara adalah teori domino kecelakaan. Teori domino menegaskan bahwa suatu kecelakaan yang terjadi merupakan suatu urutan kronologis kejadian atau urutan faktor-faktor penyebab yang dapat diprediksi (Friend & Kohn, 2007). Heinrich, (1941) menemukan teori domino tentang penyebab kecelakaan yang fokus pada perilaku individu seseorang, mengemukakan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan secara berurutan yaitu karakter negatif

dari seseorang, karakter ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku tidak aman serta membiarkan kondisi tidak aman, kemudian selanjutnya seseorang akan melakukan perilaku tidak aman dan membiarkan kondisi tidak aman, perilaku dan kondisi tidak aman akan menyebabkan terjadinya kecelakaan dan yang terakhir adalah cedera akibat dari kecelakaan tersebut. Bird Jr & Germain, (1990) memperbaharui teori domino Heinrich untuk lebih mencerminkan hubungan sebab akibat terjadinya kecelakaan dengan melibatkan pengaruh manajemen. Bird Jr & Germain, (1990) menjelaskan bahwa domino pertama penyebab terjadinya kecelakaan adalah kurangnya pengendalian yang merupakan tanggung jawab manajemen, manajemen mempunyai peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap sumber – sumber penyebab kecelakaan, karena kegagalan pada domino pertama akan menyebabkan kegagalan pada domino selanjutnya yaitu domino penyebab dasar kecelakaan (faktor pribadi dan faktor pekerjaan), kegagalan pada domino penyebab dasar akan mengakibatkan kegagalan pada domino penyebab langsung kecelakaan yaitu perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman, selanjutnya akan menimbulkan suatu kecelakaan di tempat kerja yang pada akhirnya mengakibatkan suatu kerugian baik cedera pada manusia, rusak peralatan dan terganggunya proses kerja.

Lenné *et al.*, (2012) dalam penelitiannya terkait penyebab terjadinya kecelakaan pada industri pertambangan di Australia menghasilkan kesimpulan bahwa penyebab kecelakaan tambang secara bertahap adalah kegagalan proses dalam organisasi, pengawasan yang kurang memadai, kondisi tidak aman yang dapat menimbulkan tindakan tidak aman serta tindakan tidak aman yang

dilakukan oleh pekerja. Zhang *et al.*, (2016) dalam penelitiannya pada industri pertambangan batubara di Provinsi Shandong Cina dengan menggunakan variabel bebas kondisi kurang memadai pada peraturan dan regulasi untuk menganalisis penyebab kecelakaan, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kondisi peraturan dan regulasi yang kurang memadai akan mengakibatkan tindakan yang tidak aman dari pekerja, kondisi yang tidak aman pada peralatan dan pada lingkungan selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Kedua penelitian terdahulu ini mendukung terhadap teori domino kecelakaan bahwa suatu kecelakaan terjadi karena ada penyebab-penyebabnya yang terjadi secara bertahap atau berurutan dan saling terkait atau berlaku hukum sebab akibat.

Kinerja keselamatan suatu perusahaan dideskripsikan oleh jumlah kecelakaan yang terjadi pada perusahaan itu, semakin sedikit jumlah kecelakaan yang terjadi maka kinerja keselamatan semakin meningkat dan sebaliknya (Armstrong, 2006; Curcuruto *et al.*, 2015; Friend & Kohn, 2007). Kinerja merupakan proses atau perilaku pekerja yang dilakukan untuk mencapai hasil kerja, sehingga kinerja merupakan gabungan dari perilaku pekerja dan hasil kerjanya (Brumback, 1988). Kinerja diartikan sebagai suatu pencapaian atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan bersifat terukur (Armstrong, 2006). Aguinis, (2013) menjelaskan kinerja sebagai perilaku individu pekerja terhadap pekerjaan yang ditugaskannya, bukan hanya apa yang dihasilkan oleh pekerja. Kinerja mempunyai makna tentang segala sesuatu yang dikerjakan oleh pekerja serta bagaimana melakukan pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016). Konsep kinerja yang telah dijelaskan diatas

dikategorikan sebagai kinerja individu, sedangkan bagaimana proses berlangsungnya kegiatan yang terdiri dari monitoring, evaluasi dan pengendalian terhadap kinerja individu guna mencapai hasil yang diharapkan dinamakan kinerja organisasi (Wibowo, 2016). Kinerja organisasi merupakan gambaran riil kondisi organisasi yang merupakan hasil kerja dalam menjalankan operasional organisasi selama periode tertentu (Zainal *et al.*, 2018). Keberhasilan kinerja organisasi sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kinerja individu, karena individu – individu dalam organisasi sebagai pelaku kegiatan operasional yang merupakan pembentuk kinerja organisasi (Wibowo, 2016). Keberhasilan kinerja organisasi dapat diketahui melalui penilaian kinerja organisasi dengan mengukur dari aspek keuangan dan bukan keuangan (Zainal *et al.*, 2018). Kinerja keselamatan termasuk salah satu bagian dari kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebagai kinerja perusahaan bukan keuangan karena ukuran kinerja keselamatan termasuk bentuk keunggulan perusahaan yang merupakan proses bisnis internal (Zainal *et al.*, 2018). Pengukuran kinerja keselamatan pada suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat frekuensi terjadinya kecelakaan, tingkat kecelakaan yang terjadi dan tingkat keparahan akibat dari kecelakaan yang terjadi (Armstrong, 2006). Pengukuran kinerja keselamatan dibagi menjadi 2 metode yaitu metode reaktif, suatu metode yang dilakukan setelah terjadinya kecelakaan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi dan perbandingan atas hal-hal yang sudah dicapai serta metode proaktif yaitu metode untuk melihat apakah sistem yang ada saat ini sudah bekerja dengan baik atau belum (Cooper & Phillips, 2004; Hinze & Godfrey, 2003; Holt, 2008).

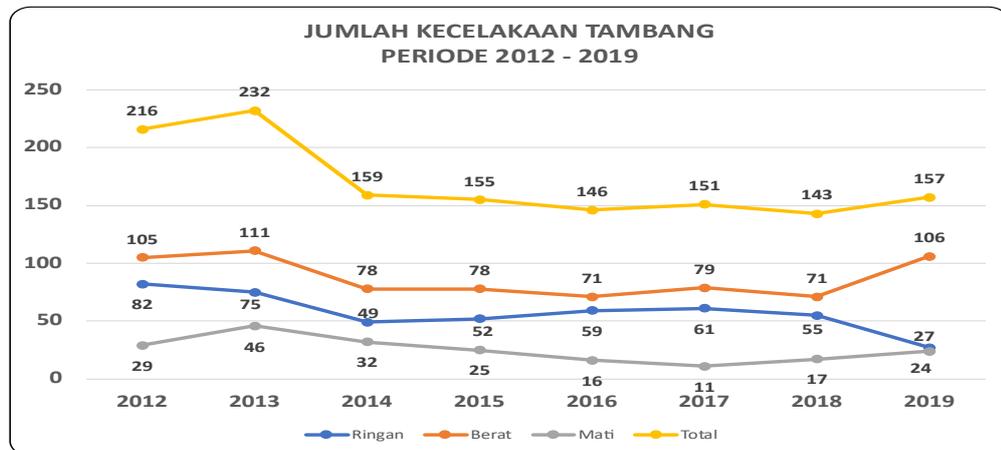
Kinerja keselamatan pada perusahaan dipengaruhi oleh kepemimpinan keselamatan yang dijalankan pada perusahaan itu (Wu *et al.*, 2008). Hasil penelitian lain memberikan kesimpulan bahwa kepemimpinan keselamatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pencapaian kinerja keselamatan pada perusahaan konstruksi di Afrika Selatan (Skeepers & Mbohwa, 2015). Kinerja keselamatan juga dipengaruhi oleh budaya keselamatan (Feng *et al.*, 2014). Stemn *et al.*, (2019) dalam penelitian pada industri pertambangan menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat kematangan budaya keselamatan yang tinggi maka jumlah kecelakaan menjadi berkurang. Perilaku para pekerja dalam keselamatan seperti kepatuhan dalam memakai alat pelindung diri, pemenuhan atas prosedur keselamatan dan inisiatif untuk bekerja yang aman dapat memberikan dampak pada tingkat cedera karyawan yang merupakan indikator kinerja keselamatan (Liu *et al.*, 2015). Curcuruto *et al.*, (2015) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku keselamatan pekerja berhubungan secara negatif terhadap tingkat kecelakaan di perusahaan. Hasil penelitian lain juga menyimpulkan bahwa perilaku keselamatan berpengaruh negatif terhadap kecelakaan *near miss* atau nyaris celaka yang terjadi pada perusahaan (Murphy *et al.*, 2019). Penelitian pada industri penerbangan menghasilkan salah satu kesimpulan yang berbeda terkait pengaruh perilaku keselamatan yaitu partisipasi pekerja yang merupakan perilaku keselamatan berpengaruh positif terhadap kinerja keselamatan perusahaan yang direfleksikan oleh jumlah kecelakaan yang terjadi (Singh *et al.*, 2019). Iklim keselamatan yang ada di perusahaan juga dapat mempengaruhi pencapaian kinerja keselamatan (Huang *et al.*, 2018; Siu

et al., 2004; Wu *et al.*, 2008). Mohammadi *et al.*, (2018) dalam penelitian yang mengulas terhadap 90 penelitian terdahulu tentang kinerja keselamatan menghasilkan kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja keselamatan adalah motivasi kerja, regulasi yang ada pada perusahaan, kompetensi pekerja, investasi keselamatan, sumber daya dan peralatan, kondisi kerja, budaya keselamatan, iklim keselamatan, kepemimpinan atasan dalam keselamatan, perilaku karyawan, kondisi organisasi serta sistem manajemen keselamatan.

Tempat dilakukannya usaha pertambangan mineral dan batubara mempunyai risiko terjadi kecelakaan yang sangat besar, hal ini terjadi karena pekerjaan-pekerjaan dalam usaha pertambangan sangat kompleks yaitu saling keterkaitan antara manusia, peralatan dan lingkungan tempat kerja yang berubah secara kontinyu. Pekerja di usaha pertambangan mengalami perubahan terus menerus serta menggunakan peralatan yang besar dan khusus, sehingga perlu pengawasan yang efektif. Kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan pertambangan sering disebut sebagai kecelakaan tambang, yaitu kecelakaan yang harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.1827K/30/MEM/2018 yaitu kecelakaan itu benar - benar terjadi, mengakibatkan cedera pada pekerja tambang atau orang yang diberi ijin, akibat dari suatu kegiatan pertambangan, terjadi pada jam kerja karyawan yang mengalami cedera serta terjadi di wilayah ijin usaha pertambangan (IUP). Cedera akibat kecelakaan tambang di bagi menjadi 3 jenis yaitu cedera ringan, cedera berat dan mati, yang pengelompokkannya berdasarkan lamanya waktu

yang hilang atas cedera akibat dari kecelakaan tersebut (Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.1827K/30/MEM, 2018).

Berikut adalah data jumlah kecelakaan tambang yang terjadi di perusahaan pertambangan mineral dan batubara di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral:



Sumber: <https://modi.minerba.esdm.go.id>

Gambar 1
Jumlah Kecelakaan Tambang Periode 2012-2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa statistik kecelakaan tambang berdasarkan frekuensi untuk kecelakaan yang berakibat cedera fatal atau mati mengalami tren kenaikan dalam 2 tahun terakhir yaitu 11 kasus kecelakaan pada tahun 2017, kemudian naik menjadi 17 kasus pada tahun 2018 serta naik menjadi 24 kasus pada 2019. Sedangkan untuk kasus kecelakaan yang berakibat cedera berat juga mengalami kenaikan dalam 1 tahun terakhir yaitu dari 71 kasus pada tahun 2018 menjadi 106 kasus pada tahun 2019. Untuk kasus kecelakaan yang berakibat cedera ringan dalam 3 tahun terakhir mengalami tren penurunan. Kecelakaan yang terjadi menimbulkan kerugian berupa biaya yang tidak direncanakan sebelumnya yaitu biaya langsung atau

biaya yang diasuransikan dan biaya tidak langsung atau biaya yang tidak diasuransikan (Everett & Frank Jr, 1996). Besarnya biaya tidak langsung adalah 5 sampai 50 kali dari biaya langsung (Bird Jr & Germain, 1990). Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral per akhir 2019 bahwa 85% kecelakaan tambang terjadi pada perusahaan kontraktor pertambangan sedangkan pekerja tambang yang mengalami kecelakaan sesuai jabatannya dari yang terbesar adalah pengawas tambang (28%), crew tambang (22%), operator alat berat (14%) dan sopir *dump truck* (6%), sisanya adalah pada jabatan yang lain, sehingga 70% kecelakaan tambang terjadi pada pekerja yang langsung berhubungan dengan kegiatan produksi pertambangan. Target atau sasaran yang ingin dicapai oleh semua perusahaan pertambangan terkait dengan kecelakaan adalah *zero accident* atau tidak adanya kecelakaan yang menimbulkan kerugian dalam melaksanakan aktifitas pekerjaan, sehingga dari data statistik kecelakaan tambang yang ada maka target atau sasaran yang diharapkan belum tercapai. Sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan terkait terjadinya kecelakaan merupakan ukuran kinerja keselamatan (Armstrong, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikembangkan terutama tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya kinerja keselamatan pada perusahaan dan masih adanya temuan yang berbeda, serta didukung dengan adanya gejala tren kenaikan jumlah kecelakaan kategori berat dan fatal pada perusahaan pertambangan mineral dan batubara, maka penelitian ini akan menguji serta menginvestigasi kembali pengaruh langsung kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan pada perusahaan dalam

upaya untuk meningkatkan kinerja keselamatan serta pengaruhnya melalui perilaku keselamatan dan iklim keselamatan. Kepemimpinan keselamatan, budaya keselamatan, perilaku keselamatan dan iklim keselamatan merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya penyebab terjadinya kecelakaan di perusahaan pertambangan batubara yang merupakan ukuran kinerja keselamatan. Mengacu pada teori domino kecelakaan maka kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan dapat mempengaruhi timbulnya penyebab kecelakaan yaitu kurangnya pengendalian, penyebab dasar kecelakaan dan penyebab langsung kecelakaan (Bird & Germain, 1990).

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengajak seluruh anggota yang dimilikinya (Roobins & Judge, 2013). Kepemimpinan keselamatan merupakan bagian dari kepemimpinan organisasi, kepemimpinan keselamatan lebih fokus pada proses pemimpin dalam mempengaruhi para anggota kelompoknya untuk melaksanakan ketentuan keselamatan agar saat bekerja tidak mengalami kecelakaan (Wu *et al.*, 2008). Kepemimpinan keselamatan merupakan proses komitmen manajemen dalam mendukung dan menyiapkan sumber daya yang diperlukan guna mengelola keselamatan (Roughton & Mercurio, 2002). Kepemimpinan keselamatan juga diartikan sebagai proses memberikan wawasan, bimbingan dan arahan kepada para anggotanya tentang keselamatan di tempat kerja (Lu & Yang, 2010). Kepemimpinan keselamatan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pimpinan guna untuk mengajak kepada para anggotanya supaya selalu berkomitmen dalam mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Gunawan, 2013).

Kepemimpinan keselamatan mempunyai pengaruh terhadap iklim keselamatan dan kinerja keselamatan organisasi, seorang pemimpin harus membagikan visinya kepada para bawahan agar proses kerja yang dilakukan sesuai harapannya, pemimpin harus selalu memberikan arahan, motivasi dan evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya karena kualitas kepemimpinan keselamatan dapat mempengaruhi iklim keselamatan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja keselamatan (Wu *et al.*, 2008). Pengaruh lebih besar dari kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan saat dimediasi oleh iklim keselamatan (Wu *et al.*, 2008). Du & Sun, (2012) dalam penelitian pada industri tambang batubara menghasilkan kesimpulan bahwa iklim keselamatan dipengaruhi secara positif oleh kepemimpinan keselamatan. Kepemimpinan keselamatan berkorelasi positif dengan perilaku keselamatan para pekerjanya (DeArmond *et al.*, 2018; Kapp, 2012; Siu *et al.*, 2004). Fungsi kepemimpinan adalah mengajak dan mempengaruhi para bawahan supaya mau melakukan apa yang diperintahkan oleh atasan, ketika atasan memerintahkan untuk bekerja dengan memperhatikan aspek – aspek keselamatan dan mengawasinya maka para bawahan akan melaksanakannya. Monitoring dan evaluasi terhadap perilaku pekerja harus dilakukan untuk memantau apakah perilaku pekerja dalam melakukan pekerjaan memperhatikan aspek - aspek keselamatan. Kapp, (2012) dalam penelitiannya yang menggunakan iklim keselamatan sebagai variabel moderator atas pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap perilaku keselamatan menghasilkan kesimpulan bahwa saat iklim keselamatan meningkat maka ada peningkatan perilaku keselamatan seiring dengan peningkatan kepemimpinan keselamatan, tetapi saat iklim

keselamatan tidak meningkat atau tetap maka tidak ada peningkatan perilaku keselamatan walaupun ada peningkatan kepemimpinan keselamatan.

Perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman yang sering terjadi pada perusahaan dan merupakan penyebab langsung kecelakaan menggambarkan para pekerja belum menjalankan budaya keselamatan, karena budaya keselamatan adalah suatu pandangan dari perusahaan tentang nilai dan perilaku keselamatan yang harus dijalankan para pekerja (Wu *et al.*, 2015). Budaya keselamatan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku keselamatan para pekerja (Martínez-Córcoles *et al.*, 2011), budaya keselamatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku keselamatan (Seo *et al.*, 2015). Budaya organisasi mengacu pada suatu sistem yang berlaku pada organisasi dan dilakukan oleh para anggota organisasi sebagai pembeda antara organisasi satu dengan organisasi yang lain (Roobins & Judge, 2013). Budaya organisasi adalah pola nilai, norma, kepercayaan, sikap dan asumsi dari organisasi yang dipegang dan membentuk perilaku para anggota organisasi (Armstrong, 2006). Budaya keselamatan juga bermakna sebagai hasil dari nilai – nilai yang dimiliki oleh seseorang dan kelompoknya, serta merupakan suatu sikap, pandangan dan perilaku serta kompetensi sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan manajemen keselamatan organisasi (H S E, 1993).

Budaya keselamatan mempengaruhi tercapainya kinerja keselamatan, jika suatu perusahaan mempunyai budaya keselamatan yang tinggi maka tingkat kecelakaan akan rendah atau dikatakan kinerja keselamatan akan tinggi (Feng *et al.*, 2014). Martínez-Córcoles *et al.*, (2011) pada penelitiannya di industri pembangkit tenaga nuklir menghasilkan kesimpulan bahwa budaya

keselamatan berpengaruh positif terhadap iklim keselamatan dan perilaku keselamatan, budaya keselamatan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap iklim keselamatan dibandingkan dengan terhadap perilaku keselamatan. Seo *et al.*, (2015) melakukan penelitian dengan hasil sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu memberikan kesimpulan bahwa budaya keselamatan mempunyai efek langsung terhadap iklim keselamatan di perusahaan, karena dengan nilai-nilai keselamatan yang sudah disepakati bersama maka pekerja akan berusaha untuk menjalankannya sehingga iklim keselamatan akan menjadi lebih baik, tetapi budaya keselamatan tidak mempunyai efek langsung terhadap perilaku keselamatan hanya mempunyai efek tidak langsung saat dimediasi oleh iklim keselamatan.

Wilayah Kalimantan Timur merupakan termasuk wilayah terbesar penghasil produksi batubara di Indonesia. Menurut data dari Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Timur bahwa produksi batubara yang dihasilkan dalam periode 2014-2018 berkisar diatas 200 juta Ton Per tahun dengan total pemilik Ijin Usaha Pertambangan (IUP) Batubara yang terdaftar dan masih aktif sampai awal 2019 berjumlah 386 Ijin Usaha Pertambangan (esdm.kaltimprov.go.id). Para pemegang Ijin Usaha Pertambangan (IUP) dalam menjalankan operasinya melakukan kerjasama dengan perusahaan kontraktor pertambangan untuk melakukan proses pengambilan bahan galiannya. Terdapat 11 perusahaan kontraktor pertambangan batubara skala nasional dan sebagai anggota prima Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (ASPINDO) yang telah bekerja sama dengan para pemegang IUP di Provinsi Kalimantan Timur (www.aspindo-imsa.or.id).

Kepemimpinan keselamatan merupakan suatu proses komitmen dari manajemen dalam mendukung pengelolaan keselamatan dengan menyiapkan sumber daya yang diperlukan (Roughton & Mercurio, 2002). Budaya keselamatan secara umum diartikan sebagai seperangkat keyakinan, norma, sikap dan perilaku individu serta kelompoknya terkait pengendalian risiko keselamatan di tempat kerja (Zou & Sunindijo, 2015). Menggunakan kedua aspek yaitu kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan maka perusahaan dapat mengubah dan menerapkan perilaku keselamatan serta iklim keselamatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan tercapainya kinerja keselamatan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terutama faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keselamatan, maka penelitian ini ingin membuktikan:

1. Bagaimana deskripsi kepemimpinan keselamatan, budaya keselamatan, perilaku keselamatan, iklim keselamatan dan kinerja keselamatan?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap perilaku keselamatan?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap iklim keselamatan?
4. Bagaimana pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan?
5. Bagaimana pengaruh perilaku keselamatan dan iklim keselamatan terhadap kinerja keselamatan?

6. Bagaimana pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui perilaku keselamatan?
7. Bagaimana pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui iklim keselamatan?
8. Bagaimana pengaruh budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui iklim keselamatan?
9. Bagaimana pengaruh budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui perilaku keselamatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan keselamatan, budaya keselamatan, perilaku keselamatan, iklim keselamatan dan kinerja keselamatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap perilaku keselamatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap iklim keselamatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan.
5. Untuk menganalisis pengaruh perilaku keselamatan dan iklim keselamatan terhadap kinerja keselamatan.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui perilaku keselamatan.
7. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui iklim keselamatan.

8. Untuk menganalisis pengaruh budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui iklim keselamatan.
9. Untuk menganalisis pengaruh budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan melalui perilaku keselamatan.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teori bidang keselamatan pertambangan, sedangkan secara khusus penelitian ini akan menguji serta menganalisis peran dari kepemimpinan keselamatan, budaya keselamatan, perilaku keselamatan dan iklim keselamatan dalam upaya meningkatkan kinerja keselamatan serta peran dari perilaku keselamatan dan iklim keselamatan sebagai mediasi atas peran kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan dalam meningkatkan kinerja keselamatan pada perusahaan kontraktor pertambangan batubara.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan kontraktor pertambangan batubara di wilayah Kalimantan Timur terutama para pimpinan perusahaan dalam rencana pengambilan kebijakan terkait upaya meningkatkan kinerja keselamatan perusahaan melalui kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan, serta melalui peran mediasi dari perilaku keselamatan dan iklim keselamatan.